

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TPS (*THINK PAIR SHARE*) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

ICHLASUL AMALEA
ichlasulamalea@gmail.com

LEONARD
leonard@unindra.ac.id
Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran TPS (Think Pair Share) terhadap hasil belajar matematika. Dalam penelitian ini diambil sampel satu kelas sebanyak 20 untuk kelas VII-6 sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebanyak 20 untuk kelas VII-7 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), sedangkan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Proses pengambilan subjek sampel, penelitian menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Analisis pengujian hipotesis menggunakan Uji-t. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif dan uji prasyarat data (uji normalitas dan uji homogenitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran TPS (Think Pair Share) terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci: metode pembelajaran, tps, hasil belajar, matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan terdapat tiga komponen penting, yaitu pendidik, peserta didik dan fasilitas. Dalam kaitannya butir (1) pasal 40 UU Sisdiknas, tentang kewajiban pendidik untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis yang diharapkan dengan terciptanya suasana tersebut, peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan guru, khususnya materi-materi dalam pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia.

Namun kenyataannya hasil belajar matematika di Indonesia masih rendah baik pada jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah. Dari hasil studi *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS: 2011) , untuk bidang Matematika Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara. Skor Indonesia turun 11 poin dari penilaian tahun 2007. Sehingga disimpulkan bahwa mata pelajaran matematika di Indonesia masih rendah. Setyabudhi (Napitupulu: 2012) menyatakan bahwa “pembelajaran matematika di Indonesia memang masih menekankan menghafal rumus-rumus dan menghitung. Bahkan, guru pun otoriter dengan keyakinannya pada rumus-rumus atau pengetahuan matematika yang sudah sudah ada”. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar matematika peserta didik dari tahun ke tahun belum memperlihatkan hasil yang memuaskan.

Salah satu faktor penting dalam mempengaruhi hasil belajar matematika adalah guru. Chotimah (2008) (Asmani, 2011:20) Guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Guru memiliki komponen sangat penting dalam proses pembelajaran. Fungsi utama guru ialah merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran. Jadi peran guru sangat mempengaruhi berhasil tidaknya peserta didik, serta membentuk kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi hidup anak didiknya di masa depan.

Dalam proses belajar dan mengajar, seorang guru harus mempelajari banyak pendekatan pengajaran. Dengan menguasai pendekatan pengajaran yang banyak, proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara variatif, tidak monoton dan selalu segar. Dengan demikian guru harus melakukan evaluasi rutin tentang efektivitas metode yang digunakan. Dengan demikian, dalam mengajarkan matematika guru harus mencari metode pembelajaran yang menarik, inovatif, kreatif, dan bersemangat agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara variatif dan yang perlu diperhatikan guru harus mencari metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Banyak sekali dalam mata pelajaran matematika guru hanya menggunakan metode ceramah dan juga metode latihan soal atau *dril* , sebaiknya metode ceramah dan metode *dril* kalau digunakan setiap hari dalam proses kegiatan belajar mengajar akan membuat peserta didik menjadi jenuh dan tidak bersemangat , gunakanlah metode pembelajaran yang membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan suasana yang menyenangkan agar peserta didik tidak terbebani dengan soal-soal matematika yang dianggap sulit.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Sanjaya (2010:242) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)”. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah maupun yang memiliki kemampuan tinggi untuk kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan guru, sehingga peserta didik dapat menjadi tutor bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, komunikasi interaksi sosial dan kerja sama peserta didik akan tercipta dan meningkat.

Salah satu metode pembelajaran yang kooperatif yaitu metode pembelajaran TPS (*Think Pair Share*). Sa’dijah (2006:12) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran Kooperatif model *Think-Pair-Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman”. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan waktu yang lebih banyak untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah dan melakukan kerja sama dengan teman sebaya atau membagikan pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk diskusi kelompok kecil, sehingga peserta didik terlihat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan dapat membantu guru matematika yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sehingga guru dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari pengetahuan baru dan menciptakan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan suatu eksperimen yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Matematika”.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar Matematika

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik. Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Thorndike (Djiwandono, 2002:126) menyatakan bahwa, “Belajar adalah pembentukan hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons dan penyelesaian masalah (*problem solving*) yang dapat dilakukan dengan cara *trial and error* (coba-coba)”. Faktor penting yang mempengaruhi semua belajar adalah *reward* atau “pernyataan kepuasan dari suatu kejadian”. Oleh karena itu, belajar dapat menstimulus pikiran seseorang untuk mendapatkan suatu pernyataan kepuasan berupa *reward*.

Hamalik (2009) (Suhendri,2013:178) menyatakan bahwa, “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Shaleh (2009) (Suhendri,2013:178) memberikan definisi bahwa, “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.” Dengan kata lain manusia mengalami pertumbuhan dan perubahan di dalam dirinya berkat pengalaman dan latihan dengan adanya belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perilaku atau tindakan atau respon seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan secara coba-coba sesuai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi di dalam diri seseorang yang berupa pengalaman atau latihan .

Dimiyati dan Moedjiono (2002:20) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan suatu proses belajar”. Sedangkan menurut Supradi (2011: 194) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik setelah menempuhkan kegiatan belajar tertentu yang tingkat kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya”. Dengan demikian dengan adanya pola-pola perubahan tingkah laku manusia dapat meningkatkan kualitas dalam diri peserta didik karena adanya hasil belajar.

Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Bloom (2001) (Supardi,2013:81) menyatakan bahwa, “Hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu : (1) ranah kognitif (2) ranah kognitif (3) ranah psikomotorik.” Pendapat-pendapat di atas, menjelaskan bahwa inti dari hasil belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik setelah menempuh kegiatan tertentu yang tingkat kualitasnya perubahannya sangat ditentukan oleh faktor yang ada dalam diri peserta didik dan lingkungan yang mempengaruhinya

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses belajar pada perubahan tingkah laku seseorang dimana perubahan tingkah laku itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Matematika adalah salah satu pengetahuan tertua dan dianggap sebagai induk atau alat dan bahan dasar banyak ilmu. Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari di setiap jenjang pendidikan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan Matematika”. (Lembaga Negara Republik Indonesia, 2003:17). Suhendri (2011:32) menyatakan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang ilmu tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep, dan logika dengan menggunakan bahasa lambang atau simbol dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan mempelajari bidang ini, peserta didik dapat menyelesaikan persoalan atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan ilmu Matematika.

Russel (Liberna dan Wiratomo,2011:53), “Matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan deduksi secara logis mengenai akibat—akibat dari premis pokok. Dengan demikian logika dan matematika sama saja. Logika sebagai kata lain dari Matematika yang digunakan pada zaman dahulu”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah suatu hasil yang berupa perubahan tingkah laku peserta didik atau perubahan pola pikir peserta didik dalam mengikuti proses belajar matematika, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan persoalan matematika dengan menguasai konsep-konsep matematika yang dapat diukur dan diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) yaitu metode pembelajaran yang dikembangkan Frank Lyman dan Spencer Kagan. Isjoni (2011:112) berpendapat “Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain”. Metode pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami (berpikir, menjawab, dan membantu satu sama lain). Pengajaran menginginkan peserta didik memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dialami. Sejalan dengan hal tersebut, Slavin (Thobroni, 2015:246) mengemukakan bahwa Metode yang sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu, siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing-masing pasangannya untuk mencari kesempatan jawaban. Terakhir, guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa di kelas.

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah dengan cara peserta didik berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua peserta didik bertamu ke kelompok lain dan dua peserta didik lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal kerja kelompok, dan laporan kelompok. Lie (2014: 61) berpendapat bahwa “Teknik belajar *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua tamu) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan Teknik Kepala Bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”. *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu), siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* (TPS) adalah Metode yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga peserta didik dapat belajar berbicara di depan banyak orang, serta menghargai pendapat orang lain. Dan metode pembelajaran ini mendorong peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk membantu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTSN 22 Cilangkap yang terletak di Jln. Buni No 81 Cipayang, Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 yang membutuhkan waktu selama 2 bulan, yaitu pada bulan April sampai Mei 2015. Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Posttest-Only Control Design* yaitu :

R	X ₁	O ₂
R	X ₂	O ₄

Gambar 1 Desain Penelitian

KETERANGAN :

X₁ : Kelas Eksperimen (Metode Pembelajaran *Think Pair Share*)

- X_2 : Kelas Control (Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray*)
 O_2 : Hasil Belajar Matematika (*Posttest*) Kelas Eksperimen
 O_4 : Hasil Belajar Matematika (*Posttest*) Kelas Kontrol

Dalam penelitian ini diambil sampel satu kelas sebanyak 20 untuk kelas VII-6 sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebanyak 20 untuk kelas VII-7 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), sedangkan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Proses pengambilan subjek sampel, penelitian menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Analisis pengujian hipotesis menggunakan Uji-t. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif dan uji prasyarat data (uji normalitas dan uji homogenitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan uji deskriptif, Hasil belajar dari 20 peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan rata-rata 15,4, nilai median 15,5, nilai modus 15,5, simpangan baku (SD) 2,55, dan varians 6,52, sedangkan Hasil belajar dari 20 peserta didik di kelas kontrol mendapatkan rata-rata 12,7, nilai median 13, nilai modus 13,2, simpangan baku (SD) 2,55 dan varians menjadi 6,48. Dari hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa skor tes hasil belajar matematika peserta didik kelas eksperimen yang diajarkan *Think Pair Share* (TPS) diperoleh skor rata-rata (\bar{X}) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang diajarkan *Two Stay Two Stray* (TSTS). Begitu juga untuk skor median dan modus yang dimana pada kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian disimpulkan bahwa hasil dari data kelas eksperimen lebih baik dari data kelas kontrol.

Uji Persyaratan Data

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji lilifors. Untuk kelompok eksperimen diperoleh nilai $L_o = 0,118$ dan dari tabel lilifors diperoleh nilai L_{tabel} untuk $n=20$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 0,190. Karena L_o kurang dari L_{tabel} ($0,118 < 0,190$) maka **Ho diterima**, artinya data yang diperoleh dari data eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh nilai $L_o = 0,111$ dan dari tabel lilifors diperoleh nilai L_{tabel} untuk $n=20$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 0,190. Karena L_o kurang dari L_{tabel} ($0,111 < 0,190$) maka **Ho diterima**, artinya data yang diperoleh dari data eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dari dua kelas menggunakan Uji Fisher.

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka diperoleh $F_{tabel} = 2,15$. Ternyata $F_{hitung} = 1,070 < F_{tabel} = 2,15$ maka **Ho diterima** dan disimpulkan kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan uji-t untuk dua kelompok data dari dua kelompok sampel (tidak berpasangan). Dari tabel distribusi T untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 38$ akan didapat nilai t_{tabel} . Apabila nilai t_{tabel} tidak ada, dan hanya ada nilai t_{tabel} untuk $dk = 30$ dan $dk = 40$, penentuan nilai t_{tabel} untuk $dk = 38$ dilakukan dengan cara interpolasi. Karena $3,14 > 1,68$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dan dilihat juga dari nilai rata-rata peserta didik yang diberi metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata peserta didik yang diberikan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui data peserta didik MTSN 22 Cipayang tahun 2014/2015. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah kelas VII-6 sebanyak 20 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-7 sebanyak 20 peserta didik sebagai kelas kontrol. Dengan demikian, 40 peserta didik tersebut merupakan sumber data yang diperkirakan dapat mewakili populasi yang ada. Dari sampel 40 peserta didik tersebut, diperoleh skor hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan metode pembelajaran *Think Pair Share* dan peserta didik yang diajarkan dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Hasil belajar peserta didik kelas VII-6 dengan pokok bahasan Bangun Datar atau Segi Empat dengan metode pembelajaran *Think Pair Share* memperoleh skor tertinggi 20 dan skor terendah 9 dengan rata-rata (\bar{X}) = 15,4, sedangkan untuk data hasil belajar peserta didik dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas VII-7 memperoleh skor tertinggi 18 dan skor terendah 7 dengan skor rata-rata (\bar{X}) = 12,7. Hal ini menunjukkan bahwa

rata-rata hasil belajar matematika peserta didik untuk kelas eksperimen yang diajarkan dengan metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Metode pembelajaran *Think Pair Share* dapat melatih keterampilan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, biasanya terdiri empat atau enam anggota kelompok untuk bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas kelompok, dan tentunya masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas hasil yang telah diperoleh. Peserta didik yang awalnya memiliki keterampilan kerja sama yang rendah akan termotivasi untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi. Metode pembelajaran *Think Pair Share* memberikan keuntungan baik pada peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah maupun peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat menjadi tutor di kelompoknya dan membantu rekan kelompoknya yang memiliki kemampuan rendah.

Awal pertemuan peserta didik masih merasa kaku dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Dengan demikian guru masih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga kondisi kelas masih belum dikatakan aktif dan baik. Pada pertemuan awal ini guru memberikan soal kepada tiap-tiap kelompok dan mendiskusikan soal tersebut, akan tetapi pada saat tahap *pair* atau berdiskusi kebanyakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi mengajarkan sendiri dan tidak mengajarkan teman sebaya yang memiliki kemampuan rendah. Pada tahap *share* hanya peserta didik yang berkemampuan tinggi yang aktif dan mau maju kedepan untuk menyelesaikan soal tersebut namun malu dan bingung untuk menjelaskan soal tersebut.

Pada pertemuan berikutnya, aktivitas kelas sudah dapat dikondisikan dengan baik. Pada saat tahap *pair* peserta didik diberikan soal latihan dan beberapa tiap kelompok yang memiliki kemampuan tinggi sudah mulai mengajarkan soal tersebut kepada teman sebayanya yang memiliki kemampuan rendah. Dengan demikian suasana kelas sudah dikatakan lumayan aktif, namun banyak beberapa kelompok yang masih kesulitan menjawab soal tersebut, sehingga guru pun membantu kelompok tersebut. Dan tahap *share* guru menunjuk salah satu kelompok untuk berbagi jawaban soal tersebut, namun guru belum menunjuk kelompok siapa yang maju tapi banyak kelompok yang ingin maju untuk menjelaskan soal tersebut. Sehingga guru memberikan aba-aba dan melihat kelompok siapa yang menunjuk paling cepat untuk menyelesaikan soal tersebut. Dan sebagian peserta didik ada yang bisa menjelaskan soal tersebut dan ada yang kesulitan menjawab soal tersebut, sehingga guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan soal tersebut.

Pertemuan selanjutnya dan sampai pertemuan terakhir, peserta didik sangat antusias dalam belajar dan aktif dalam melaksanakan diskusi, walaupun ada beberapa kelompok yang masih sulit menjawab soal materi segi empat maka tugas guru menunjukan satu orang peserta didik yang ingin bertanya dan peserta didik tersebut menjelaskan kepada temannya yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan tersebut. Dan untuk tahap *share* banyak peserta didik yang memiliki kemampuan rendah belum diberi kesempatan untuk berbagi jawabannya dengan peserta didik yang lain nya. Sehingga guru menunjuk salah satu kelompok yang peserta didiknya memiliki kemampuan rendah untuk belajar maju kedepan dan berbagi jawaban tersebut. Dengan demikian peserta didik sangat mudah memahami materi segi empat dan mudah diterima.

Dari penjelasan diatas ada temuan-temuan dalam penelitian ini dengan menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share* di kelas eksperimen. Awalnya peserta didik sangat malu dan kaku dalam metode pembelajaran *Think Pair Share*, akan tetapi dari tiap-tiap pertemuan peserta didik lebih mengerti dan lebih semangat dalam proses pembelajaran. Dan peserta didik lebih aktif dalam belajar dan tidak malu bertanya serta mudah mengerti dalam menyelesaikan soal latihan dan menjawab soal dengan mudah. Dan yang paling terpenting dengan metode ini membuat peserta didik menyadari bahwa tidak hanya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi yang bisa mengerjakan soal matematika tapi semua peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan rendah dapat memahami soal tersebut. Dan dengan dibuat kelompok peserta didik bisa membagi materi yang sudah mereka pahami ke peserta didik yang belum mengerti.

Hal ini juga senada dengan penelitian Iriani (2012) mengenai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Luas Permuakaan Dan Volume Prisma Dan Limas Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil Peneliti ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran TPS. Peningkatan partisipasi belajar tersebut dilihat dari jumlah peserta didik yang aktif dalam sesi tanya jawab, jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi maupun dalam penegerjaan tugas kelompok dan aktif mengerjakan soal-soal kuis, antusia bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun dari temennya. Siswa yang aktif tidak hanya terbatas pada peserat didik yang pintar pintar. Siswa yang lebih pintar membantu pasangannya agar lebih mudah memahami materi tersebut.

Berdasarkan penelitian Lutfiyatu (2012) yang berjudul Implementasi Metode Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Power Point Pada Pembelajaran Kewirausahaan Pokok Bahasan Proposal Usaha Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *power point* lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pokok

bahasan menyusun proposal usaha serta hasil belajar kelompok eksperimen telah mencapai target ketuntasan kelas. Metode pembelajaran *Think Pair Share* ini mengajak siswa berinteraksi dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Dan metode pembelajaran *Think Pair Share* dapat menarik siswa dan tidak membosankan.

Metode pembandingan yang digunakan untuk kelas kontrol diajarkan dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Suyanto (2009) "Dua siswa bertemu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lainnya, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok". Pada awal pertemuan peserta didik juga sama seperti kelas eksperimen yaitu masih kaku dan malu. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru meminta peserta didik untuk membuat kelompok secara acak dimana satu kelompok terdiri 4 orang. Dan pada saat proses belajar berlangsung dua orang dari kelompok tersebut tidak pindah ke kelompok lain, melainkan tetap pada kelompoknya. Dengan demikian tugas guru memberikan arahan kepada peserta didik dari tiap kelompok kepada dua orang dari kelompok tersebut untuk berpencar ke kelompok lain. Sehingga pada awal pertemuan kondisi kelas belum dikatakan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Uji-t diperoleh $t_{hitung}=3,14 > t_{tabel}=1,68$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian metode pembelajaran *Think Pair Share* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan materi segi empat.

Hal ini terjadi dimungkinkan karena metode pembelajaran *Think Pair Share* untuk kelas eksperimen lebih banyak menuntut peserta didik untuk lebih aktif di kelas dan bertanya serta didalam kelompok untuk peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi memiliki tanggung jawab dalam menguasai materi segi empat kepada peserta didik yang belum memahami materi tersebut dalam satu kelompok. Dan karena proses pembelajaran dengan berdiskusi secara berpasangan, dimana 1 kelompok yang terdiri dari 4 orang. Dimana dalam kelompok tersebut terdapat 2 orang yang memiliki kemampuan tinggi dan 2 orang yang memiliki kemampuan rendah, sehingga peserta didik dapat bertukar pasangan dalam kelompok tersebut. Dan juga kemungkinan kelas eksperimen untuk kelas VII-6 merupakan anak yang dikatakan aktif dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar matematika di kelas VII MTSN 22 Cilangkap, Jakarta Timur, secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada materi pokok segi empat. Hal tersebut dapat didapat dari $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,14 > 1,68$. Hal ini berarti bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hal ini berarti terdapat pengaruh metode pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar matematika.

Saran

Dengan melihat hasil yang didapat, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan, diantaranya:

1. Metode pembelajaran *Think Pair Share* dapat dimanfaatkan di semua jenjang pendidikan. Khususnya jenjang pendidikan SMP untuk kelas VII. Karena metode pembelajaran *Think Pair Share* sangat efektif terhadap hasil belajar matematika untuk materi pokok segi empat.
2. Dalam menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*, guru harus lebih banyak menuntut peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi dan lebih banyak mempersiapkan dari segi materi dan waktu yang dibutuhkan.
3. Guru harus lebih mengkondisikan kelas dengan baik agar peserta didik ikut serta dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif K dan Amri, Sofan. 2010. **Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas**. Jakarta: PT.Prestasi Pustkaraya.
- Asmani, Jamal M. 2011. **Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif**. Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI)
- Dimiyati dan Moedjiono. 2006. **Belajar Dan Pembelajaran**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartati. 2013. **Pengaruh gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika**. Jurnal Formatif, 3(3):224-235.
- Hany, Nony. 2013. **Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray**. Diakses dari <http://rohaeni11.blogspot.com/2013/03/metode-pembelajaran-two-stay-two-stray.html>. Diakses pada tanggal 3 april pukul 12:32
- Iriani, Sri Niati. 2012. **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Permukaan Dan Volume Prisma Dan Limas Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Siswa Kelas VII H**

- SMP.Negeri 4 Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2010/2011.** Diakses dari http://icl.googleusercontent.com/?lite_url=http://widyasari-press.com/index.php?option%3Dcom-Content%26view%3Darticle%26id%3D67:cooperative-learning-think-pair-share%26catid%3D25:jurnal-2012%26Itemid%3D2&ei=zQuw_kOd&lc=id-ID&s=1. Diunduh Mei 26 2015 pukul 13.00
- Isjoni.2011.**Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leonard dan Rosita.2013.**Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share.***Jurnal Formatif*,3(1):1-10.
- Liberna dan Wiratomo.2011.**Metode Pembelajaran Matematika.**Jakarta: Unindra Press
- Lie, Anita. 2014.**Cooperative Learning - Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas.**Jakarta: PT.Grasindo.
- Lutfiyatun, dkk.2012. **Implementasi Metode Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Power Point Pada Pembelajaran Kewirausahaan Pokok Bahasan Proposal Usaha Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal.** Jurusan Pendidikan Ekonomi FE, UNS. Semarang
- Napitulu, Ester L.2012. **Prestasi Sains dan Matematika Indonesia Menurun.**http://icl.googleusercontent.com/?lite_url=http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/14/0905434/Prestasi.Sains.dan.Matematika.Indonesia.Menurun&ei=yNQ0I9pn&Ic=id-ID&s=1 , diakses pada tanggal 20 November 2014 pukul 16:30.
- Sanjaya, Wina.2010.**Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.** Jakarta:Kencana.
- Sa'dijah, Cholis. 2006. **Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS.** Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Suhendri dan Mardalena.2013.**Pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar.***Jurnal Formatif*,3(2):105-114
- Suhendri.2013.**Penerapan model pembelajaran konstruktif berbasis penemuan terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar matematika.***Jurnal Formatif*,3(3):177-183
- Supardi.2013.**Hasil belajar matematika siswa ditinjau dari intreraksi tes formatif uraian dan kecerdasan emosional.***Jurnal Formatif*,3(2):78-96.
- Thobroni.2015.**Belajar & Pembelajaran Teori Dan Pratik.**Yogyakarta: PT.Ar-Ruzz Media
- UU.No.20 tahun 2003 tentang Sidiknas .
- UU.No.20.tahun 2003 tentang Sidiknas Pasal 40 ayat (1) dan (2).
- UU.No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 31 ayat (1).